

**PENERIMAAN DIRI KORBAN KELUARGA *BROKEN HOME*
(STUDI KASUS PADA SEORANG DEWASA AWAL DI
KOMUNITAS *BROKEN HOME* YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)**

Oleh:

**Novi Ulul Azmi
NIM: 16220096**

Pembimbing:

**Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1161/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : PENERIMAAN DIRI KORBAN KELUARGA BROKEN HOME (STUDI KASUS
PADA SEORANG DEWASA AWAL DI KOMUNITAS BROKEN HOME
YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVI ULUL AZMI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220096
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5ff1ae16b2e55



Penguji I

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5ff1a962b7434



Penguji II

Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fedd21b749b9



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5ff1af55a0c5c



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
<http://fdk.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Novi Ulul Azmi

NIM : 16220096

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Mengetahui:

Ketua Program Studi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP. 19691214199803 1 002

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novi Ulul Azmi

NIM : 16220096

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)”** adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengundang plagiat dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Yang menyatakan



Novi Ulul Azmi

NIM : 16220096

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini persembahkan kepada

Alm. Ayahanda Noor Rochmat dan Ibunda Siti Rohana

Terimakasih atas do'a dan motivasi yang selalu diberikan sehingga bisa sampai saat ini. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kalian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ
تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal Ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal Ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygmacorp, 2014), hlm. 34

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberi rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal Di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)”. *Sholawat* serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga serta sahabatnya.

Penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan, dorongan serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta meluangkan waktunya agar skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta pengalaman selama perkuliahan.
6. Keluarga tercinta Normala Hikmah, Siti Masyitoh, Muhammad Sanusi, Bu Lek Zulianah dan Mbah Andasah yang telah memberikan motivasi, semangat serta do'a yang selalu tercurahkan.
7. Teman-teman yang selalu membantu, menemani, teman cerita dan penyemangat selalu Citra, Ika, Nadia, Cucum, Syifak, Arfi, Befi, yang selalu menemani di kota Yogyakarta selama ini.
8. Teman-teman online yang selalu saling support satu sama lain, anggota zoom rutin Bang Tao, Daffa, Diva, Syahri, teman-teman begadang dan menjadi penyemangat kembali.
9. Teman-teman Komunitas *Broken Home* Yogyakarta, bang Gilang selaku subjek, bang Arul yang sudah bantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman PPL di Rumah Rehabilitasi Ummu, Riki, Aziz, Adib yang selalu menghibur.
11. Teman-teman BKI angkatan 2016 yang telah menemani selama ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan.

Semoga semua dukungan dan doa Bapak, Ibu dan teman-teman yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik serta mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis

menerima segala kritik dan saran agar penulisan ini lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya untuk bidang keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

Yogyakarta, 14 Desember 2020



Novi Ulul Azmi
NIM. 16220096



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NOVI ULUL AZMI (16220096), Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta) Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus *broken home* yang menyebabkan anak membenci kondisi yang terjadi dalam keluarganya tersebut, sehingga menimbulkan rasa benci terhadap diri sendiri, orang tua serta keadaan keluarganya tersebut. Kondisi keluarga yang *broken* tersebut menyebabkan anak banyak yang mencari pelarian dalam masa pertumbuhannya. Dalam masa pertumbuhan serta perkembangannya ada saat di mana anak mengalami berbagai fase salah satunya tahap di mana anak akhirnya dapat menerima dirinya secara utuh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang dewasa awal anggota dari komunitas *broken home* Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini metode keabsahan data yang digunakan yaitu dengan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan dari subjek. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tahapan penerimaan diri dalam individu dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penerimaan diri Gilang adalah *denial* (penyangkalan), *anger* (marah), *bargaining* (tawar-menawar), *depressed* (depresi), yang terakhir *acceptance* (penerimaan).

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Korban Keluarga *Broken Home*, Dewasa Awal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
-------------------------	----

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
--------------------------------	-----

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
---------------------------------	----

HALAMAN PERSEMBAHAN	v
---------------------------	---

MOTTO	vi
-------------	----

KATA PENGANTAR.....	vii
---------------------	-----

ABSTRAK	x
---------------	---

DAFTAR ISI.....	xi
-----------------	----

DAFTAR TABEL	xiii
--------------------	------

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	20
H. Metode Penelitian.....	53

BAB II: GAMBARAN UMUM KOMUNITAS *BROKEN HOME* YOGYAKARTA

A. Profil Komunitas <i>broken home</i> Yogyakarta.....	62
--	----

1. Sejarah singkat komunitas <i>broken home</i> Yogyakarta.....	62
2. Visi dan misi komunitas <i>broken home</i> Yogyakarta	63
3. Keanggotaan dan kegiatan	64
B. Profil Subjek.....	65
1. Identitas Subjek.....	65
2. Ekonomi	66
3. Keluarga	67
4. Kondisi Psikologis	68
 BAB III: TAHAPAN PENERIMAAN DIRI PADA SEORANG DEWASA AWAL KORBAN KELUARGA BROKEN HOME	
A. <i>Denial</i> (Penyangkalan).....	70
B. <i>Anger</i> (Marah).....	71
C. <i>Bargaining</i> (Tawar-menawar).....	77
D. <i>Depression</i> (Depresi).....	78
E. <i>Acceptance</i> (Penerimaan).....	79
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Pengurus Komunitas *Broken Home* Yogyakarta

Tabel 2. Hasil Tahapan Penerimaan Diri Subjek

Tabel 3. Hasil Observasi Kondisi Subjek



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)”. Guna menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian, penulis akan memberikan batasan-batasan pengertian serta penegasan penjelasan sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata penerimaan berasal dari kata terima yang memiliki arti menyambut, mendapat (memperoleh sesuatu), penerimaan memiliki makna proses, cara, perbuatan untuk menerima.² Sedangkan kata diri memiliki arti orang, seorang (terpisah dari yang lain).³

Menurut kamus psikologi, James P. Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat yang ada pada diri individu serta pengetahuan akan keterbatasan dalam diri sendiri.⁴

Penerimaan diri (*Self-Acceptance*) adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan penerimaan terhadap diri sendiri. Hasil penilaian terhadap diri

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 1509

³ *Ibid.*, hlm. 357

⁴ Chaplin, J.P *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 250

sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk mengambil suatu keputusan dalam penerimaan terhadap diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Tanda dari sikap penerimaan realistis yaitu dapat memandang segi kelemahan maupun kelebihan dalam diri secara objektif. Sebaliknya, tanda dari sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.⁵

Penerimaan diri yang dimaksud dalam hal ini adalah proses perbuatan seseorang untuk menerima apa yang ada dalam dirinya sehingga individu tersebut merasa puas akan kualitas yang ada dalam dirinya. Penerimaan diri dalam penelitian ini yang dimaksud penulis adalah tahapan di mana seseorang mampu menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya sehingga seseorang tersebut dapat menjalani kehidupannya secara baik.

2. Keluarga *Broken Home*

Keluarga menurut kamus bahasa Indonesia yaitu ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; anak bini.⁶ Sedangkan *broken home* sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *broken home* yang memiliki arti orang tua telah cerai.⁷

⁵ Dariyo Agoen, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2007), hlm 205

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 676

⁷ Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 2007) hlm. 38

Menurut kamus bahasa Indonesia arti dari rumah yaitu bangunan untuk tempat tinggal.⁸ Sedangkan rumah tangga memiliki makna segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan kehidupan rumah, segala sesuatu yang berhubungan atau berkenaan dengan keluarganya.⁹ Rusak memiliki arti sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi.¹⁰

Keluarga *broken home* atau keluarga pecah dapat dilihat dari dua aspek: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai atau orangtua tidak bercerai akan tetapi salah satu orangtua sering tidak di rumah dan atau orangtua yang selalu bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.¹¹

Dari istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* yaitu keadaan rumah yang tidak baik dan anggota keluarganya yang tidak lagi utuh. Dalam penelitian ini keluarga *broken home* yang dimaksud oleh penulis yaitu kondisi keluarga yang terpecah sehingga menyebabkan perceraian.

3. Dewasa Awal

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata dewasa memiliki arti waktu; masa.¹² Sedangkan kata awal memiliki arti mula-mula (sekali); mula; pertama.¹³

⁸ *Ibid.*, hlm. 1226

⁹ *Ibid.*, hlm. 1228

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 1234

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, cet. 2 (Bandung; Alfabeta, 2011), hlm. 66.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 350

¹³ *Ibid.*, hlm. 107

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa dewasa awal atau dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Elizabeth B. Hurlock menyebutnya sebagai masa penyesuaian pribadi dan sosial.¹⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dewasa awal yaitu individu yang berada pada masa pertumbuhan awal sebelum ke tahap dewasa madya. Dalam penelitian ini kriteria dewasa awal yang dimaksud adalah laki-laki berusia 27 tahun.

4. Komunitas *Broken Home* Yogyakarta

Pengertian komunitas menurut kamus bahasa Indonesia adalah kesatuan yang terdiri dari individu-individu; masyarakat.¹⁵ Komunitas *broken home* Yogyakarta merupakan sebuah wadah, sarana ataupun tempat yang terfasilitasi bagi mereka anak-anak berlatarbelakang *broken home*, ingin berbagi cerita dan pengalaman hidup agar bisa bertahan hidup dan berprestasi.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas *broken home* Yogyakarta merupakan kesatuan individu yang memiliki latarbelakang yang sama yaitu berasal dari keluarga *broken home* yang menjadi wadah cerita berbagi pengalaman hidup bersama yang bertempat di Yogyakarta.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 246.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 745

¹⁶ Dokumentasi data komunitas *broken home* Yogyakarta, tanggal 15 november 2020

Jadi, penelitian yang berjudul “Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus pada Satu Orang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)” adalah mengenai tahapan seorang laki-laki berusia 27 tahun yang telah mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya serta berasal dari keluarga dengan kondisi yang mengalami perceraian sehingga menyebabkan perceraian.

B. Latar Belakang

Keluarga merupakan aspek paling penting yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena di dalam keluarga manusia itu akan tumbuh dan terbentuk. Menurut Slameto, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi individu sehingga cara orang tua mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap belajar.¹⁷ Pendidikan pertama ini yang menentukan kepribadian serta sikap pada seseorang di masa depan. Dalam hal ini, pendidikan dapat berupa pemberian pengetahuan mengenai perilaku yang dapat ditiru oleh individu. Misalnya, seorang individu yang melihat orangtuanya bertengkar kemudian mendengar kedua orangtuanya tersebut berkata kasar atau mengumpat, hal tersebut dapat ditiru oleh individu tersebut di kemudian hari.

Menurut Az-Zhecolany, hal tersebut akan cenderung terekam dalam jiwa individu dan dengan begitu individu tersebut akan memahami bahwa hal tersebut sebagai cara mengatasi suatu konflik. Hal ini akan berpengaruh nantinya pada pergaulan individu dengan orang lain. Beberapa kasus tentang kenakalan remaja,

¹⁷ Tatik Mukhoyyaroh, Psikologi Keluarga, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 5

sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang harmonis karena individu kurang mendapatkan contoh yang baik di dalam rumah.¹⁸

Pada dasarnya kondisi keluarga terdapat keluarga yang sehat yaitu keluarga yang kondisinya baik-baik saja sehingga seseorang dapat tumbuh dengan baik dalam fisik maupun psikisnya namun di lain sisi terdapat pula kondisi keluarga yang tidak sehat secara psikis yang memiliki kondisi berantakan dan pertumbuhan serta perkembangan fisik maupun psikis yang kurang maksimal. Keluarga yang sehat merupakan keluarga yang didalamnya terdapat anggota keluarga yang menjalankan fungsinya sebagai anggota keluarga dengan baik. Seiring waktu berjalan di dalam keluarga akan ada masa dimana datangnya konflik yang bahkan mengakibatkan sebuah perpecahan atau *broken home*, namun utuh tidaknya keluarga tersebut tergantung bagaimana orangtua mempertahankannya.

Seseorang pada proses perkembangan awalnya tidak mampu mengasuh dirinya sendiri, maka dari itu dibutuhkan peran orangtua dalam pertumbuhan serta perkembangannya. Kehidupan keluarga di dalamnya terdapat kebutuhan individu yang secara umum dapat dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan serta makanan. Keluarga juga harus memberikan lingkungan yang kondusif di dalamnya sehingga individu mampu menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orangtua melalui pengajaran langsung.¹⁹

¹⁸ Ali Hasan Az-Zhecolany, *Kesalahan-kesalahan Orang Tua Penyebab Anak Tidak Shalih*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hlm. 100

¹⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 80.

Individu yang tumbuh dari keluarga utuh akan berbeda perkembangan psikisnya dengan individu yang tumbuh dari keluarga *broken home*. *Broken home* dapat berdampak pada perceraian, menurut Sofyan S. Willis dampak terhadap individu apabila pasangan suami istri tersebut bercerai maka akan berpengaruh pada aspek psikologis individu tersebut. Apabila individu tersebut masih kecil akan berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan jiwa individu, mereka cenderung menjadi seorang yang pendiam, minder, dan merasa sulit untuk berbaur dengan sesama. Tidak jarang pula dijumpai mereka memiliki kondisi tidak sehat pada mentalnya. Individu yang tumbuh dari keluarga *broken home* akan kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, sehingga mereka akan merasakan rasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan dan kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari, dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar.²⁰ Namun di lain sisi efek negatif individu yang tumbuh berasal dari keluarga *broken home*, terdapat efek positifnya yaitu menjadi seseorang yang lebih mandiri.

Kondisi *broken home* tersebut mempengaruhi proses perkembangan individu terutama seseorang yang hanya tinggal dengan salah satu orang tua serta tanpa peran utuh dari kedua orang tuanya. Namun ketika individu tersebut mulai tumbuh menjadi remaja kemudian dewasa akan mengalami banyak masalah dalam

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 43-44.

hidupnya. Ketika individu tersebut sudah menyadari dan masih belum bisa menerima dengan kondisi keluarganya tersebut menyebabkan dirinya melampiaskan emosi dalam bentuk tindakan dalam kehidupannya. Maka dari itu diperlukannya penerimaan terhadap kondisi keluarga yang mengalami *broken home*, namun proses tahapan penerimaan diri serta berdamai dengan keadaan yang ada bukanlah hal yang mudah, karena dalam tahapan tersebut banyak peristiwa serta rintangan yang perlu dihadapi.

Masa dewasa awal yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa, di dalam masa tersebut individu akan mengalami banyak hal yang baru di kehidupannya. Kondisi *broken home* yang dialami individu yang sedang dalam masa transisi tersebut membuat berbagai permasalahan dalam hidupnya terutama emosi dalam batin karena luka yang mendalam dari orang tuanya sedari kecil. Ketika individu tersebut meluapkan dalam bentuk tindakan, menyebabkan terhambatnya beberapa elemen positif dalam proses perkembangannya salah satunya penerimaan dirinya.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang bagaimana proses penerimaan diri yang terjadi dalam individu ketika berusia dewasa awal yang tumbuh dalam keluarga *broken home* yang kedua orangtuanya sudah berstatus cerai sejak usia subjek masih dini dan saat ini sudah berusia dewasa awal yang subjek merupakan salah satu anggota dalam komunitas *broken home* Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan dan fenomena peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerimaan atau penolakan oleh anak dengan melakukan penelitian yang berjudul

“Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas yaitu bagaimana tahapan penerimaan diri pada seorang dewasa awal korban keluarga *broken home* di komunitas *broken home* Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipilih, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahapan penerimaan diri korban keluarga *broken home* di komunitas *broken home* Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi selanjutnya serta menambah pengetahuan terutama untuk mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis: Dengan penelitian ini, penulis mendapatkan banyak wawasan dalam aspek penerimaan diri terutama dalam keadaan sebagai korban dari keluarga *broken home* serta mendapatkan wawasan dalam menerapkan ilmu bimbingan konseling di dalamnya.

- b. Bagi Subjek: dengan penelitian ini, penulis berharap subjek dapat lebih menerima dirinya sendiri dan berdamai dengan diri sendiri dengan kondisi tumbuh dalam keluarga *broken home* serta dapat menjalani kehidupan selanjutnya dengan baik.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, penulis telah mempelajari dan membaca beberapa referensi yang membantu mengenai tahapan dalam penerimaan diri. Hasil penelitian ditemukan dalam beberapa kategori baik dalam bentuk skripsi maupun jenis karya ilmiah lainnya. Beberapa bentuk penelitian tersebut di antaranya:

1. Skripsi Nurul Fadhillah Chaidir Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang berjudul “Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua”.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses penerimaan diri remaja yang orangtuanya bercerai. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus. Kriteria yang menjadi pedoman dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah remaja yang mengalami perceraian orangtua, pemilihan rentang usia remaja dikarenakan pada usia tersebut tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja dan arena tugas perkembangan tersebut memiliki andil dalam menentukan identitas yang akan dibawanya pada masa ketika dewasa. Jumlah responden yang diteliti adalah 3

²¹ Nurul Fadhillah Chaidir, *Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua*, Skripsi (Medan:Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2018)

orang dengan ciri-ciri remaja yang orangtuanya bercerai dan berusia remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Data tersebut didukung dengan data tambahan dari informan yaitu rekan mereka. Dalam wawancara untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti akan membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data yang berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan dan coding yang telah dilakukan. Penelitian dari Nurul memiliki fokus pada gambaran proses penerimaan diri, faktor penerimaan diri dan ciri-ciri penerimaan diri remaja yang berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai. Subjek yang dijadikan penelitian yaitu remaja usia 18-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja yang orangtuanya bercerai memiliki sikap penerimaan diri meskipun orangtuanya bercerai. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang orangtuanya bercerai antara lain harapan realistis, keberhasilan, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil, tidak adanya hambatan lingkungan, tidak memiliki stress emosi yang berat, identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, hubungan orangtua dan anak dan pola asuh orangtua. Penerimaan diri dari remaja tersebut menjadikan mereka memahami bahwa perceraian dilakukan demi kebaikan orangtua mereka. Akan tetapi dari segi konsep diri mereka cenderung kurang stabil seperti melakukan tindakan yang

negatif, mereka mengalami hambatan terhadap lingkungannya dan mereka mengalami stres.

Kesamaan dari penelitian tersebut terletak pada objek yang diangkat yaitu penerimaan diri kepada individu yang orangtuanya mengalami perceraian. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif serta metode keabsahan data menggunakan triangulasi data. Namun perbedaan dalam penelitian penulis terdapat pada subjek yang merupakan remaja usia 18-21 tahun sedangkan subjek peneliti yaitu berusia 27 tahun dan berjumlah tiga orang sedangkan penulis hanya menggunakan satu orang subjek serta berasal dari komunitas *broken home* Yogyakarta.

2. Skripsi karya Dini Warzuqni yang berjudul “Komunikasi Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Keluarga *Broken Home* di Kota Medan).²² Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi pada korban *broken home* lalu menemukan solusi yang tepat agar korban tersebut tidak terjerumus dalam hal negatif. Subjek penelitian ini adalah anak korban *broken home* di kota Medan dengan rentang usia 14 sampai dengan 23 tahun. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada imforman satu persatu, dokumentasi menggunakan *tape recorder* dan alat tulis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti

²² Dini Warzuqni, *Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Kota Medan)*, Skripsi (Medan: Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2019)

memperoleh data dari informan yang memiliki kriteria sesuai dengan yang ditetapkan peneliti, kemudian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi data dan teori dan proses pengumpulan data tersebut dilakukan terus menerus hingga data jenuh. Peneliti memulai dengan mencatat dan mengumpulkan data yang didapat dari lapangan kemudian data tersebut akan diklasifikasikan untuk membuat ikhtisar dan untuk mendapatkan kesimpulannya. Kemudian hasil penelitian disajikan di dalam pembahasan secara deskripsi yang di dukung dengan teori. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa semua informan yang telah diwawancarai adalah anak *broken home* yang tidak terjerumus kedalam hal yang negatif seperti bunuh diri, narkoba atau hal yang lainnya. Semuanya adalah pribadi dewasa yang ingin maju dan membuat hidup mereka lebih baik. Dua diantara tiga informan sudah mengalami kejadian seperti ini sedari kecil dan mereka masih merasakan dampaknya ketika di usia dewasa. Itu menandakan bahwa dampak *broken home* adalah dampak jangka panjang yang harus dihadapi para korbannya. Meskipun begitu korban *broken home* harus mampu bangkit dan keluar dari kesengsaraan dan penderitaan mereka. Sehingga kesempatan bahagia masih bisa mereka raih.

Kesamaan dari penelitian tersebut yaitu latar belakang dari subjek yang merupakan individu korban *broken home*. Dalam penelitian juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif juga teknik keabsahannya menggunakan triangulasi data. Sedangkan perbedaan dalam penelitian penulis terdapat pada objek penelitian yang merupakan pola komunikasi keluarga yang

diterapkan oleh anak *broken home*, sedangkan dalam penelitian penulis meneliti tentang penerimaan diri korban keluarga *broken home*. Dalam subjek peneliti juga terdapat perbedaan dalam rentang usia yaitu dalam penelitian ini meneliti individu dengan rentang usia 14 sampai dengan 23 tahun, juga lokasi penelitian yang berada di kota Medan. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan subjek satu orang dewasa awal laki-laki berusia 27 tahun dan berasal dari komitas *broken home* Yogyakarta.

3. Jurnal oleh Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, dengan judul “Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja *Broken Home* di Bali”.²³ Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe fenomenologi dengan responden sejumlah lima remaja di Bali yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan responden penelitian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Yang termasuk dalam kriteria inklusi dalam penelitian jurnal ini yaitu remaja asal Bali dengan usia 18-22 tahun, beragama hindu, memiliki konflik yang menyebabkan gangguan fungsi keluarga, serta masih tinggal bersama dan berhubungan dengan orangtua kandung. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria eksklusi yaitu bukan merupakan remaja asli Bali, tidak beragama hindu, sudah menikah, tidak berhubungan sama sekali dengan kedua orangtua kandung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara individu,

²³ Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto, “Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja *Broken Home* di Bali”. *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 5:2 (2018)

wawancara kelompok dan observasi dengan *guideline* yang mengacu pada teori penerimaan diri Kubler Ross yang terdiri dari lima tahap yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* and *acceptance*. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Adapun hasil dari penelitian ini, diantaranya: pertama adalah penerimaan diri remaja *broken home* di Bali dominan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yaitu keluarga dan sosial, kedua adalah wujud setiap tahap penerimaan diri berbeda pada setiap fase perkembangan, pada fase anak-anak wujud penerimaan diri dominan berbentuk emosi, pada fase remaja awal wujud penerimaan diri dominan berbentuk perilaku, pada fase remaja akhir wujud penerimaan diri dominan berbentuk pikiran dan yang ketiga penerimaan diri pada remaja *broken home* di Bali merupakan proses dinamis juga terdapat perbedaan dinamika penerimaan diri antara responden dengan hak asuh patrilineal dan responden dengan hak asuh mandiri.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada objek penelitian yaitu tentang penerimaan diri serta dalam lingkungan korban *broken home*. Serta teori yang digunakan memiliki kesamaan yaitu teori penerimaan diri Kubler Ross yang terdiri dari lima tahap yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu terdapat pada subjek dengan kategori remaja dengan rentang usia 18-22 tahun berjumlah lima orang yang berada di Bali. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan tipe fenomenologi, berbeda dengan penulis yang menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda karena dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilakukan dengan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan penulis yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. Skripsi karya Bima Anggara Yudha yang berjudul “Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang)”,²⁴ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian diri anak korban perceraian di Panti Asuhan Utsman Bin Affan. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak-anak korban perceraian di Panti Asuhan Utsman Bin Affan yang berusia di atas 13 tahun yang berjumlah lima anak. Sebelumnya perlu diketahui anak korban perceraian di panti tersebut terdapat 12 anak kemudian peneliti menyeleksi lagi anak tersebut dengan batas usia 13 tahun keatas karena pada usia tersebut anak sudah bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan cara triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuain diri anak korban perceraian terjadi karena adanya goncangan emosi yang diderita setelah terjadinya perceraian di antara

²⁴ Bima Anggara Yudha, *Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

orangtuanya yang berakibat pada anak memiliki sifat kurang percaya diri, cenderung kaku, kurang mandiri dan egoisentris. Meskipun demikian kelima objek penelitian telah memiliki aspek-aspek penyesuaian diri berupa kematangan emosional, kematangan intelektual dan kematangan sosial. Aspek tersebut timbul karena adanya faktor-faktor sikap dasar, keadaan lingkungan dan faktor motivasi. Hingga terbentuk dua jenis penyesuaian diri yakni positif dan negatif.

Persamaan dalam penelitian penulis terdapat pada subjek penelitian yaitu korban perceraian yang penulis juga menggunakan subjek penelitian dari korban *broken home* dengan latar belakang orangtua subjek sudah bercerai. Kemudian metode yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif yang sama dengan penelitian penulis serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdapat pada usia subjek penelitian yang merupakan anak dengan usia 13 tahun ke atas dan berjumlah lima anak sedangkan penulis menggunakan kategori subjek dengan masa dewasa awal berusia 27 tahun dan hanya berjumlah satu orang. Objek penelitian juga memiliki perbedaan yang merupakan penyesuaian diri sedangkan penulis memiliki objek penelitian berupa penerimaan diri serta lokasi penelitian yang bertempat di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang sedangkan penulis melakukan lokasi penelitian di komunitas *broken home* Yogyakarta.

5. Jurnal oleh Ilma Adji Hadayani dan Yeniar Indriana, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, dengan judul “Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua”.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses penerimaan diri remaja terhadap perceraian orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode *non-probability sampling* dengan salah satu strateginya yaitu melalui *snowball sampling*. Subjek berjumlah 3 orang dengan karakteristik anak remaja yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Penerimaan diri terhadap perceraian orangtua adalah suatu hal yang tidak dapat dicapai secara spontan oleh anak, tetapi melewati tahapan-tahapan tertentu terkait dengan kehidupan pasca perceraian, termasuk berbagai dampak yang dirasakan, baik dampak psikologis maupun sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa perceraian memberikan dampak-dampak negatif bagi para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teeman yang memberikan dukungan positif

²⁵ Ilma Adji Hadayani dan YenGilangr Indirana, “Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua”. *Jurnal Empati*, Vol. 7:3 (Agustus, 2017)

merupakan faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua untuk bangkit dari keterpurukan.

Persamaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yaitu proses penerimaan diri pada korban perceraian orangtua memiliki kesamaan dengan objek yang diteliti penulis yaitu penerimaan diri korban *broken home*, di sini penulis juga meneliti tentang tahapan penerimaan diri tersebut dan *broken home* yang dimaksud penulis yaitu kondisi keluarga yang sudah bercerai. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sedangkan penulis menggunakan metode studi kasus. Perbedaan selanjutnya terdapat pada subjek dalam penelitian, peneliti menggunakan subjek berjumlah tiga orang dengan kategori remaja sedangkan penulis menggunakan subjek hanya seorang dengan kategori dewasa awal.

Berdasarkan ke lima tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti dapat memastikan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang “Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus pada Seorang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta). Dapat dilihat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang meliputi kategori subjek yang dipilih oleh peneliti yaitu seorang laki-laki dewasa awal berusia 27 tahun yang merupakan korban keluarga *broken home* dan anggota dari komunitas *broken home* Yogyakarta, objek serta fokus penelitian tentang penerimaan diri korban dari

keluarga *broken home* serta tempat penelitian yang berbeda yaitu di komunitas *broken home* Yogyakarta, Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan atau *field research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus (*case study*). Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*Self-Acceptance*) adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan penerimaan terhadap diri sendiri. Hasil penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk mengambil suatu keputusan dalam penerimaan terhadap diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Tanda dari sikap penerimaan realistis yaitu dapat memandang segi kelemahan maupun kelebihan dalam diri secara objektif. Sebaliknya, tanda dari sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.²⁶

²⁶ Dariyo Agoen, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2007), Hal 205

Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.²⁷ Menurut Supratiknya yang dimaksud dengan penerimaan diri yaitu individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri serta tidak bersikap sinis kepada diri sendiri.²⁸ Sedangkan menurut Rogers, penerimaan diri merupakan salah satu ciri mental yang sehat, oleh karena itu jika individu memiliki nilai penerimaan diri yang rendah menyebabkan banyak permasalahan yang muncul dalam dirinya.²⁹

Menurut James P. Chaplin penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dalam diri sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung.³⁰

²⁷ Muryantinah Mulyo Handayani, dkk, "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri", *Jurnal Psikologi*, No. 2 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998), hal. 1-2

²⁸ Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm. 84

²⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hlm. 262

³⁰ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 250

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan proses dimana seseorang dapat menerima kondisi dirinya yang berupa kelebihan serta kekurangan dalam dirinya membuat individu merasa puas akan dirinya dan menimbulkan energi positif yang ada pada dirinya sehingga menjadikannya individu yang berkualitas.

b. Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Kubler-Ross sebelum mencapai penerimaan diri seseorang akan melewati beberapa tahapan, tahapan tersebut adalah³¹:

1) Tahap *Denial* (Penyangkalan)

Penyangkalan merupakan tahap pertama yang dilalui individu yang akan menuju ke sikap penerimaan. Dimana tahap penyangkalan ini biasanya hanya pertahanan sementara individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang saat seseorang dihadapkan dengan beberapa hal seperti pertimbangan keuangan, urusan yang belum selesai dan kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga lain nantinya.

2) Tahap *Anger* (Marah)

Tahap kedua setelah penyangkalan adalah tahap marah, dimana individu akan marah terhadap diri mereka maupun terhadap kondisi mereka. “mengapa aku? Ini tidak adil. Bagaimana bisa ini terjadi padaku.” Setelah berada di tahap kedua, individu mengakui bahwa

³¹ Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm.

penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat sulit untuk peduli. Banyak individu melambangkan kemarahan dalam kehidupan dengan kebencian dan kecemburuan.

3) Tahap *Bargaining* (Tawar-menawar)

Pada tahap ketiga ini individu sudah mulai melakukan tawar-menawar terkait dengan kenyataan dan masa depannya. Tahap ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu. Pada tahap ini individu bernegosiasi untuk kehidupan yang lebih panjang dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang di dapatkan. Biasanya, negosiasi ini diperpanjang dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.

4) Tahap *Depression* (Depresi)

Selama tahap ini individu mulai memahami kepastian, karena hal tersebutlah individu lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk berduka dan menangis. Pada proses ini memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini karena tahap ini adalah waktu yang penting dalam berduka dan memerlukan proses

5) Tahap *Acceptance* (Penerimaan)

Pada tahap ini individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta, individu bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya.

Kubler-Ross mengatakan bahwa tahapan-tahapan ini tidak selalu urut atau dialami semuanya oleh seorang individu, namun paling tidak terdapat dua tahap yang pasti akan dilalui. Selingkali individu akan mengalami beberapa tahapan secara berulang-ulang. Individu tidak dianjurkan untuk memaksakan tahapan yang dilalui.³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan penerimaan diri individu menurut pendapat Kubler Ross yaitu terdapat lima tahapan yaitu *denial* (penyangkalan) dimana seseorang masih dalam tahapan awal dan tidak menerima atau selalu menyangkal akan apa yang terjadi dalam dirinya, *anger* (marah) yaitu kondisi seseorang sudah menerima bahwa *denial* tidak lagi dapat dilanjutkan dan akan marah atas yang terjadi pada dirinya lalu biasanya dilambangkan dengan kebencian, *bergaining* (tawar-menawar) di sini individu mulai bernegosiasi akan kehidupan dirinya di masa depan dengan memilah-milah informasi yang didapatkan, *depressed* (depresi) individu mulai berpikir akan yang terjadi dan banyak berdiam diri sehingga menimbulkan rasa sedih yang mendalam pada tahap ini dan yang terakhir

³² Nurul Fadhillah Chaidir, *Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua*, Skripsi (Medan:Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2018) hlm. 17

yaitu *acceptance* (penerimaan) yaitu kondisi dimana individu sudah mampu berdamai dengan keadaan dalam dirinya.

c. Ciri-ciri penerimaan diri

Menurut Gordon Willard Allport, seseorang yang sudah dapat menerima dirinya sebagai orang yang telah mampu mencapai kematangan dalam kepribadiannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³³

1) Memiliki gambaran yang positif terhadap dirinya

Individu yang memiliki gambaran yang positif terhadap dirinya akan memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan menghargai dirinya sendiri.

2) Mampu mengontrol dan bertoleransi dengan diri serta jiwanya

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat mengatur keadaan dirinya.

3) Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa membenci jika diberi kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat melakukan interaksi yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

4) Mampu mengontrol emosi jika sedang bermasalah

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik tidak mudah tersulut emosi ketika bermasalah dan dapat segera mencari jalan keluarnya.

³³ Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), hlm. 96

- 5) Mengekspresikan keyakinan dan perasaan dirinya dengan mempertimbangkan perasaan serta kondisi orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik tidak bersifat egois atau hanya mementingkan perasaan dan kondisinya sendiri.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penerimaan diri yang dijadikan dasar untuk mengetahui penerimaan diri adalah selalu berpikir positif akan dirinya, dapat mengontrol diri, emosi serta jiwanya, tidak mudah tersinggung karena kritikan orang lain serta dapat memikirkan perasaan orang lain dan tidak egois.

d. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Elizabeth B. Hurlock, individu yang memiliki sifat memandang dirinya apa adanya, maka sikap realistik adalah sesuatu yang penting berada dalam hidupnya. Maka dari itu, individu yang mampu mengkompensasikan keterbatasan dengan memperbaiki karakter dirinya maka dia akan lebih mampu berkembang tanpa harus menghindari kenyataan pada hidupnya.³⁴ Beberapa dukungan yang mampu membuat individu dapat menerima keadaan yang dimilikinya, yaitu:³⁵

- 1) Dukungan Emosional: mencakup ungkapan rasa empati, kepedulian serta perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

³⁴ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Hidup*” edisi V, (Jakarta: Erlangga 1980) hlm. 107

³⁵ *Ibid.*, hlm. 98

- 2) Dukungan Penghargaan: melalui ungkapan penghargaan yang positif berupa motivasi untuk maju. Sehingga individu merasa berharga dan menghargai dirinya.
- 3) Dukungan Instrumental: mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran dan informasi. Sehingga individu tersebut mampu mengatasi dan memahami masalah yang dihadapi.
- 4) Dukungan jaringan sosial: perasaan menjadi anggota dalam suatu kelompok, saling berbagi kebahagiaan dan aktifitas sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan dalam penerimaan diri seseorang sangat diperlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya sehingga rasa untuk menerima keterbatasan dalam hidup dan rasa untuk menerima diri apa adanya dalam individu tersebut semakin kuat.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Elizabeth B. Hurlock penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yakni:³⁶

1) Aspirasi yang realistik

Individu yang mampu menerima dirinya harus bersifat realistis tentang yang ada pada dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin terwujud.

2) Keberhasilan

³⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 217

Individu mampu mengembangkan faktor peningkatan keberhasilan sehingga kemampuannya berkembang secara maksimal.

3) Wawasan dalam diri

Kemampuan dan keinginan menilai diri secara nyata serta menerima kekurangan serta kelebihan yang ada di dirinya dan akan digunakan untuk meningkatkan dirinya.

4) Wawasan Sosial

Kemampuan melihat dirinya sendiri seperti pandangan orang lain terhadap dirinya sehingga memungkinkan untuk berperilaku sesuai harapan seseorang.

5) Konsep diri yang stabil

Individu melihat dirinya dengan sudut pandang orang lain yang berbeda terkadang baik untuk dirinya maupun buruk. Sehingga kondisi tercipta kestabilan dan membentuk diri yang positif berupa menempatkan diri individu secara menguntungkan.

Menurut Endah Puspita Sari menyebutkan dalam jurnal psikologi bahwa beberapa faktor lain yang mampu mempengaruhi diri individu yaitu:³⁷

³⁷ Endah Puspita Sari, Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi*, No. 2 Hal. 77

1) Pendidikan

Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih baik dengan keadaan yang dimiliki dan segera mencari cara untuk mengatasi keadaan tersebut.

2) Dukungan sosial

Penerimaan diri akan makin baik jika terdapat dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar individu,.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi penerimaan diri dalam individu yaitu individu harus bersifat realistis yang dapat melihat dirinya sendiri seperti pandangan orang lain terhadapnya dan mampu mengembangkan faktor keberhasilannya juga mampu menerima kekurangan maupun kelebihan dalam dirinya.

f. Manfaat Individu yang Memiliki Penerimaan Diri

Menurut Elizabeth B. Hurlock, semakin baik seseorang dalam menerima keadaan dirinya maka semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock manfaat dari individu yang memiliki penerimaan diri terdapat dua kategori, yaitu:³⁸

- 1) Dalam penyesuaian diri, salah satu cirinya adalah lebih mengenal kelebihan serta kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confident*) dan harga diri (*Self esteem*). Selain itu juga dapat menerima kritik

³⁸*ibid.*, hlm. 103.

sehingga orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengoreksi secara realistis dan mengembangkan potensinya.

- 2) Dalam penyesuaian diri, orang menerima dirinya akan lebih merasa aman dan memberi perhatian kepada orang lain. Sebab orang yang mampu menerima dirinya akan melakukan penyesuaian diri dalam lingkungannya. *Self acceptance* dapat dicapai ketika aspek-aspek dari diri dalam keadaan sesuai, dimana penerimaan diri individu sesuai dengan keadaan sebenarnya dan keadaan yang diinginkan. Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif sehingga seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, mampu memahami dan menerima fakta pada dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari individu yang mampu menerima dirinya yaitu individu akan lebih kenal dengan kelebihan serta kekurangan dalam dirinya serta memiliki konsep diri yang positif karena dirinya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya dengan baik sehingga dari hal tersebut dapat membuat dirinya menjadi positif.

2. Tinjauan Tentang Dewasa Awal

a. Pengertian Dewasa Awal

Secara etimologis, istilah dewasa yaitu “*adult*” yang merupakan berasal dari bahasa Latin, istilah lain “*adolesene-adolescere*” yang memiliki arti “tumbuh dan kedewasaan”. Dalam pengertian lain kata “*adult*” berasal dari kata kerja *adultus* yang memiliki makna “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa”. Maka dari itu dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhan sebelumnya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.³⁹

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa dewasa awal dimulai dari usia 18-40 tahun. Pada kondisi ini terjadi perubahan-perubahan berupa fisik dan psikologis serta menurutnya merupakan masa penyesuaian pribadi dan sosial. Orang dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru seperti suami istri, orang tua, pencari nafkah serta mengembangkan sikap baru, keinginan baru, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru ini. Penyesuaian diri menjadi periode masa dewasa awal ini sebagai suatu masa khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang.⁴⁰

Menurut John W. Santrock, orang yang sedang dalam fase dewasa awal termasuk dalam masa transisi secara fisik (*phydically trantition*),

³⁹ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Hidup*” edisi V, (Jakarta: Erlangga 1980) hlm. 184

⁴⁰ *Ibid* hal. 246

transisi intelektual (*cognitive transition*) dan transisi peran sosial (*social role transition*).⁴¹

Transisi ke masa dewasa awal adalah penjelajahan dari sikap, nilai dan kemungkinan hidup di masa depan. Anak muda yang telah menyelesaikan pendidikannya dan memulai hidup mandiri ketika memperoleh identitas yang aman dan kebebasan dari orangtua memungkinkan mencari hubungan dekat penuh kasih sayang.⁴²

Dalam Psikologi Islam dewasa awal juga disebut *fase taklif*, yang memiliki makna bahwa seseorang telah menjadi manusia dewasa telah mempunyai kewajiban sebagai makhluk Allah di bumi dalam proses menjadi pribadi yang berkualitas. Fase ini dapat dijalani dengan baik apabila dalam fase sebelumnya telah mempersiapkan diri agar mampu berfikir bersifat *tauhidik*, memahami dan menjalankan perintah-perintah Allah dan hukum-hukum Allah dengan baik.⁴³

Dewasa awal biasanya membuka serta memperluas pergaulan, mencari pasangan serta meniti karir. Kegagalan dalam hubungan dengan pasangan dapat membuatnya mengisolasi diri selama beberapa waktu. Perasaan kosong serta merasa tidak bermakna juga sering terjadi pada usia ini. Islam memandang usia dewasa awal adalah masa yang penuh dengan

⁴¹ Santrock, “*Adolescence Perkembangan Remaja*” edisi VI, Terj. Shinto B.A; Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga 2003) hlm. 199

⁴² Laura Berk, *Development Trough the Lifespan: Dari Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010) hlm. 48

⁴³ Fuad Nashori, “*Potensi-potensi Manusia*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 156-157

masalah dan ketegangan emosional, perubahan nilai dan penyesuaian diri dari pola hidup yang baru.

Menurut pemaparan pengertian dewasa awal di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal yakni masa yang terjadi pada usia 18-40 tahun di mana seseorang mulai bertanggung jawab akan dirinya, mampu mandiri secara mental serta ekonomi, memperoleh identitas dirinya dalam lingkungannya dan bebas dalam menentukan masa depannya.

b. Perkembangan Psikologi Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa kematangan fisik dan psikologis. Menurut Anderson, ada tujuh ciri kematangan psikologis yaitu:⁴⁴

- 1) Berorientasi pada tugas, bukan ego atau diri sendiri, yaitu berorientasi pada tugas yang dikerjakan bukan pada persepsi diri atau berorientasi pada keuntungan pribadi.
- 2) Tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efektif, yaitu melihat dengan jelas tujuan yang ingin dicapai, dapat dengan cermat menentukan tujuan, mengetahui apa yang sesuai dan bekerja menuju arahnya dengan cara membimbing.
- 3) Mengontrol perasaan pribadi berarti dapat mengontrol perasaannya sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaannya ketika melakukan sesuatu atau berurusan dengan orang lain. Dia juga tidak egois, tapi dia mempertimbangkan juga perasaan orang lain.

⁴⁴ Andi Mappire, “*Psikologi Orang Dewasa*” (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm. 17

- 4) Objektivitas berarti memiliki sikap objektif, yaitu berusaha mengambil keputusan dalam keadaan yang sesuai dengan kenyataan.
- 5) Menerima kritik dan saran yaitu memiliki kemauan yang realistis, memahami bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga bersedia menerima kritik dan saran dari orang lain untuk memperbaiki dirinya.
- 6) Rasa tanggung jawab atas usaha pribadi adalah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk membantu mereka mencapai tujuannya. Faktanya, hal-hal tertentu tentang usahanya tidak selalu dapat dinilai secara sungguh-sungguh sehingga dia membutuhkan bantuan dari orang lain, tetapi dia secara pribadi bertanggung jawab atas usahanya sendiri.
- 7) Melakukan penyesuaian yang realistis terhadap situasi baru; orang dewasa memiliki karakteristik fleksibilitas dan dapat menempatkan diri pada kenyataan menghadapi situasi baru.

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis pada masa dewasa awal yaitu individu mulai dapat menyesuaikan diri dengan keadaan serta situasi yang baru secara psikis serta mulai dapat mengontrol dirinya dan memiliki tujuan selanjutnya yang jelas karena pada masa ini berbeda dengan masa remaja yang masih labil.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi sosial pada masa dewasa awal

Menurut Elizabeth B. Hurlock, faktor-faktor yang memengaruhi peran serta sosial pada masa dewasa awal yaitu:⁴⁵

- 1) Mobilitas sosial; semakin dewasa awal berkeinginan untuk meningkatkan status sosialnya, maka akan semakin giat Gilang berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan yang dapat meningkatkan status sosialnya.
- 2) Status sosial ekonomi; orang dewasa awal dengan status sosial ekonomi yang baik meskipun sudah menikah maupun belum, akan lebih mampu berperan dalam berbagai kegiatan sosial, terutama kegiatan di luar rumah dibandingkan dengan orang dengan status sosial yang lebih rendah.
- 3) Lamanya tinggal dalam suatu kelompok masyarakat; banyak dewasa muda yang berpindah ke lingkungan baru harus berpartisipasi dalam organisasi masyarakat untuk bertemu dengan masyarakat dan menemukan teman.
- 4) Kelas sosial; generasi dewasa awal di kelas menengah ke atas lebih aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dibandingkan dengan mereka di kelas bawah.
- 5) Gender; Laki-laki yang sudah menikah lebih leluasa melakukan kegiatan sosial di rumah daripada perempuan yang sudah menikah.

⁴⁵ Hurlock, *"Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Hiduo"* edisi V, (Jakarta: Erlangga 1980) hlm. 263

Wanita yang belum menikah umumnya lebih aktif dalam kegiatan komunitas dibandingkan pria yang masih lajang.

- 6) Usia kematangan seksual: Laki-laki yang lebih cepat dewasa maka dia lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan ikut serta dalam pengelolaan organisasi kemasyarakatan dibandingkan laki-laki yang terlambat dewasa. Bila keadaan memungkinkan, wanita yang cepat dewasa juga aktif di bidang sosial.
- 7) Urutan kelahiran; anak pertama sering memiliki perasaan tidak aman dan sesudah dewasa cenderung menjadi "pengikut" dan lebih aktif dalam kegiatan masyarakat daripada anak yang lahir setelahnya.

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi sosial pada masa dewasa awal dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan masyarakat maupun dari dalam diri individu yang meliputi gender, usia kematangan seksual serta urutan kelahiran.

d. Mobilitas sosial pada masa dewasa awal

Mobilitas sosial berarti berpindah dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial yang lain. Hal ini dapat terjadi secara horizontal, yang berarti pindah ke kelompok sosial lain pada tingkat yang sama atau secara vertikal, yang berarti pindah ke kelompok sosial yang lebih tinggi atau

lebih rendah. Kondisi-kondisi yang memudahkan peningkatan mobilitas sosial adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Tingkat pendidikan yang tinggi, menjadi dasar kesuksesan dalam bisnis atau bidang profesi, yang akan membuka jalan bagi individu untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang berstatus lebih tinggi.
- 2) Menikah dengan seseorang dengan status lebih tinggi.
- 3) Hubungan keluarga yang membantu sebagai "katrolan" di bidang pekerjaan.
- 4) Penerimaan dan penerapan kebiasaan, nilai dan lambang dari suatu kelompok yang berstatus lebih tinggi.
- 5) Uang dan warisan yang dapat digunakan untuk membeli rumah yang lebih bagus di lingkungan yang lebih baik atau hasil kerja mereka sendiri dan aset lain yang dapat menyatakan status yang lebih tinggi.
- 6) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat dari golongan atas.
- 7) Lulusan perguruan tinggi ternama.
- 8) Keanggotaan salah satu perkumpulan eksklusif.

Kesimpulan dari pemaparan di atas yaitu jika individu memiliki status sosial yang tinggi atau naik ke pangkat yang lebih tinggi maka memudahkan individu tersebut untuk meningkatkan mobilitas sosial pada masa dewasa awal.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 266

3. Tinjauan Tentang Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Arti dari istilah *broken home* dalam bahasa Indonesia merupakan perpecahan dalam keluarga. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Menurut Elizabeth B. Hurlock, *Broken home* merupakan puncak dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan karena perkawinan tersebut dilandasi dengan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.⁴⁷ Menurut Abu Ahmadi, keluarga *broken home* adalah keluarga yang terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orangtua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.⁴⁸

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan keadaan rumah yang tidak lagi baik dan anggota

⁴⁷ Hurlock, "Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan" edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990) hlm.310

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 229

keluarganya yang tidak lagi utuh sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

b. Aspek-Aspek *Broken Home*

Menurut Sofyan S. Willis *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:⁴⁹

- 1) Keluarga yang terpecah sebab struktur yang tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai.
- 2) Keluarga atau tepatnya orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Selain adanya aspek dari *broken home* yakni keluarga yang terpecah (tidak utuh) diakibatkan adanya perceraian atau tidak bercerainya lebih tepatnya dalam hal ini adalah orangtua.

Berdasarkan aspek-aspek *broken home* yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga terpecah karena salah satu kepala keluarga tersebut meninggal atau bisa juga karena orangtua bercerai, namun orangtua tidak bercerai bisa juga dikatakan *broken home* jika struktur keluarga tersebut tidak lagi utuh atau hilangnya peran salah satu orang tua.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga *Broken Home*

⁴⁹ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga* (Jakarta: Alfa Beta, 2008), hlm. 127

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian, persoalan yang dimaksud antara lain:⁵⁰

- 1) Persoalan ekonomi
- 2) Perbedaan usia pasangan yang terlalu jauh
- 3) Keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki
- 4) Perbedaan cara mendidik anak
- 5) Pengaruh dukungan sosial dari luar, baik dari tetangga, saudara atau sahabat.

Sedangkan menurut Sofyan Willis sebab-sebab yang dapat menimbulkan *broken home* atau terpecahnya keluarga terdapat dua faktor besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut yang merupakan faktor-faktor internal terjadinya *broken home* yaitu:

- 1) Beban psikologis ayah atau ibu yang berat (*psychological overloaded*) seperti tekanan (*stress*) di tempat kerja, kesulitan keuangan keluarga
- 2) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya
- 3) Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu diantara mereka diduga berselingkuh dan lain-lain
- 4) Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua misalnya suka mengatur suami atau istri, memaksakan pendapat terhadap anak-anak, sok berkuasa (otoriter), kurang suka berdialog atau berdiskusi tentang

⁵⁰ Dagun, "*Psikologi Keluarga*" (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 57

masalah keluarga, lalu orang tua (ayah atau ibu) mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, sehingga menyinggung perasaan anggota keluarga yang lain.

Sedangkan faktor-faktor eksternal terjadinya *broken home* yaitu:

- 1) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk *issue-issue* negatif
- 2) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, dalam hal ini perilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga seperti kecanduan narkoba, sehingga sering mencuri uang dan harta orang tua atau seperti berbagai penyakit yang diidap kepala keluarga seperti AIDS, *sphylis* dan *gonorrhoe* dapat dengan mudah menular kepada isteri
- 3) Kebiasaan isteri bergunjing di rumah orang lain, akan membawa *issue-issue* negatif ke dalam keluarganya. Dampaknya mungkin akan terjadi pertengkaran suami-istri sebagai hasil datang ke rumah orang lain
- 4) Kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga⁵¹

Kesimpulan dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* di atas yaitu kurangnya komunikasi dalam keluarga terutama suami istri dan juga kebiasaan pergaulan di luar rumah yang berdampak negatif dalam rumah tangga. Kepercayaan dalam rumah tangga sangat penting dalam arti saling percaya maupun saling menjaga kepercayaan.

⁵¹ Sofyan S. Willis, “*Konseling Keluarga (Family Counseling)*”, (Bandung: Alfa Beta, 2008, hal. 155-156

d. Dampak-dampak akibat *broken home*

Individu yang mempunyai pengalaman *broken home* di masa kecilnya, memiliki kualitas hidup yang lebih rendah di masa dewasanya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman *broken home* di masa kecilnya. Berikut merupakan dampak-dampak akibat terjadinya *broken home*:⁵²

1) Perkembangan Emosi pada Individu

Perceraian adalah suatu penderitaan dalam pengalaman hidup yang traumatis bagi individu. *Broken home* sangat berpengaruh pada emosi seseorang yang menjadikan temperamentalnya terpengaruh sehingga menyebabkan individu tersebut menjadi pemurung, pemalas dan ingin mencari perhatian dari orangtua maupun orang lain. Individu yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpacings atau sensitif. Jadi, keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi pada seseorang karena keluarga yang tidak harmonis membuat individu merasa tidak nyaman dan kurang bahagia dalam dirinya.

2) Perkembangan Sosial Individu

⁵² Yulia Singgih Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), cet. Ke-1 hlm. 166

Individu akan merasa rendah diri menjadi takut dan tidak percaya diri untuk bergabung dalam pergaulannya dengan teman-teman.

3) Perkembangan Kepribadian Individu.

Seseorang yang orangtuanya bercerai cenderung berdampak buruk pada perkembangan kepribadiannya, dengan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berperilaku nakal
- b) Mengalami depresi
- c) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- d) Kecenderungan pada obat-obatan terlarang

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari terjadinya *broken home* cenderung berdampak buruk bagi individu terutama dalam hal psikis individu yang mengalami kondisi *broken home*.

e. Upaya preventif dalam mengatasi *broken home*

Setiap orang menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Karena berbagai landasan filosofis, norma, nilai dan keyakinan agama, maka pengertian keluarga bahagia sangat beragam. Namun satu hal yang harus diingat, setiap anggota keluarga membutuhkan cinta, perhatian, dorongan, kegembiraan dan ketenangan batin. Dalam menciptakan keluarga seperti itu, hendaknya orangtua lebih bijak dalam membimbing anak, tetapi akar kekacauan keluarga seringkali berasal dari orangtua, karena orangtua kurang

memahami syarat menjadi orangtua yang bijak. Pertama, menjadi orang tua yang bijak. Berikut ini dikemukakan beberapa syarat untuk menjadi orang tua yang bijak yaitu:

- 1) Komunikasi empati yaitu dialog dua arah antara orang tua dan anak, orang tua berusaha memahami perasaan, pengalaman dan pikiran anak. Begitu pula ayah harus bisa mengungkapkan simpati kepada ibu begitu pula sebaliknya. Jika orang tua mengembangkan empati, anak akan meniru pula dalam berkomunikasi secara empati terhadap saudara-saudaranya dan teman-teman lain
- 2) Menghargai anak, merupakan vitamin bagi perkembangan anak. Sebaliknya sifat-sifat yang merendahkan, menghina dan menekan merupakan bahaya bagi perkembangan kejiwaan anak. Menghargai anak juga harus menyesuaikan dengan keadaan yang tepat.
- 3) Mendorong anak adalah upaya orang tua untuk membuat anak berkembang sesuai dengan bakat, kemampuan dan kepribadiannya.. Dengan demikian anak akan berkembang dengan optimal. Di sisi lain, kelemahan orang tua adalah mencela, mengejek dan membanding-bandingkan. Jika seorang anak menunjukkan bakat atau ingin bergerak ke arah yang disukainya, orangtua kurang setuju. Yang terbaik adalah membahas hal ini dengan tepat agar anak-anak memahami bahwa keinginan mereka kurang memadai untuk masa depan mereka.

Kedua, orang tua teladan: yaitu Berlandaskan pada perkataan dan perbuatan yang konsisten (konsisten), menguasai nilai-nilai agama dan mempraktikkannya, serta memiliki jiwa sosial.

- 1) Konsisten atau sesuai kata dengan perbuatan, memberikan teladan kuat terhadap anak, sehingga anakpun akan konsisten. Sebaliknya bila orangtua sering menyimpang dari aturan, maka anak akan tumbuh menjadi suka berbohong, menipu dan menjauhi kebenaran nilai-nilai agama.
- 2) Menguasai agama dan pelaksanaannya sangat penting bagi keluarga. Jika ayah-ibu taat beragama maka *insya Allah* akhlaknya luhur dan mereka suka melakukan perbuatan baik. Hal ini akan berdampak positif pada anak sehingga anak menjadi saleh.
- 3) Memiliki jiwa sosial, yaitu orang tua menjadi teladan bagaimana berbuat baik terhadap sesama, menyantuni fakir miskin dan selalu bersikap baik terhadap keluarga dan tetangga.

Ketiga, dialog adalah upaya orang tua untuk selalu berdialog dengan keluarganya, terutama anaknya yang dalam masa usia anak-anak dan remaja. Dengan cara ini, anak dapat mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pikirannya, karena dialog berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi (*sharing*), yang menjadi tekanan perasaan, keinginan-keinginan, cita-cita dan bahkan rahasia yang jauh dalam lubuk hatinya.

Keempat, humor. Terkadang ada rasa humor dalam keluarga, yang bisa berasal dari ayah, ibu atau anak. Orang tua yang selalu serius akan membuat suasana kekeluargaan menjadi sepi, kaku dan membosankan. Suasana kekeluargaan ini bisa menimbulkan stres, dan anak-anak lebih suka keluar. Orang tua harus mengembangkan sikap positif terhadap humor. Suasana keakraban yang bahagia dalam keluarga akan memudahkan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Orang tua harus segera menanggapi percakapan tentang pikiran dan perasaan anak itu.

Kelima, adil. Orang tua yang bijaksana berlaku adil terhadap anak-anak mereka. Adil dalam hal kasih sayang, perhatian dan perlakuan. Orang tua harus selalu bersikap adil dalam membagi kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya. Perlakuan orangtua yang tidak adil adalah yang suka menyayangi seseorang anak tertentu dan sering memuji atau membanding-bandingkan di depan saudara kandungnya.⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya preventif untuk mencegah agar keluarga tidak mengalami *broken home* yaitu dengan menciptakan keluarga yang harmonis, menjaga komunikasi dalam keluarga, keterbukaan tiap anggota keluarga, jika hubungan dalam tiap anggota keluarga berjalan baik maka akan semakin sehat keluarga tersebut.

4. Penerimaan Diri Korban Keluarga *Broken Home* dalam Perspektif BKI

⁵³ *Ibid.*, hlm. 156-159

Penerimaan diri dalam islam merupakan bagian dari kajian *qona'ah*. *Qona'ah* memiliki arti yaitu merasa ridha dan cukup dengan pembagian rizki yang Allah SWT berikan. *Qona'ah* merupakan salah satu tanda yang menunjukkan kesempurnaan iman seseorang, karena sifat tersebut menunjukkan keridhaan orang yang memilikinya terhadap segala ketentuan dan takdir Allah SWT termasuk dalam hal pembagian rizki.⁵⁴

Dalam kamus Al-Munawwir, *qona'ah* berasal dari kata, قَنَعَ - يَقْنَعُ - قَنَاعَةً yang memiliki arti merasa puas dengan apa yang diterima, yang puas, rela atas bagiannya.⁵⁵ Sedangkan menurut bahasa, *qona'ah* memiliki makna menerima apa adanya atau tidak serakah.⁵⁶ Diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

كُنْ وَرَعًا، تَكُنْ عَبْدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَانِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَجِبُ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَ أَحْسِنُ مُجَاوَرَةً مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مَسْلَمًا، وَأَقْلِلِ الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيتُ الْقُلُوبَ. (أخرجه البيهقي عن أبي هريرة)

Artinya: “Jadilah orang yang wara’, maka engkau akan menjadi orang yang paling berbakti kepada Allah SWT. Jadilah engkau orang yang menerima (pemberian-Nya), engkau akan menjadi orang yang paling bersyukur. Cintailah manusia sebagaimana (kamu mencintai) dirimu sendiri, maka engkau menjadi orang yang beriman. Perbaikilah dalam hidup bertetangga

⁵⁴ Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, “Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol.3:1 (Juni, 2016), hlm.145

⁵⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1163.

⁵⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

dengan tetangamu, engkau akan menjadi orang muslim. Dan sedikitlah tertawa, sebab banyak tertawa itu mematikan hati.” (HR. Baihaqi)⁵⁷

Individu yang bertakwa hendaknya memiliki rasa keikhlasan dalam menerima kelebihan serta kekurangan dalam dirinya. Tidak membandingkan diri dengan orang lain karena perilaku tersebut dapat menyebabkan individu menjadi semakin membenci dirinya dan jauh dari sifat *qona'ah*.⁵⁸ Terdapat juga dalam riwayat hadis berikut :

الْقَنَاءُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى. (راوه الطبران)

Artinya: *Qona'ah* (menerima pemberian Allah apa adanya) adalah harta yang tidak pernah sirna. (HR. Thabrani)⁵⁹

Qona'ah juga memiliki makna menerima apa yang diberikan oleh Allah kepada individu, tidak menggerutu atas apa yang sudah diberikan kepada individu tersebut serta dapat menerima dengan senang hati. Dijelaskan juga bahwa individu jangan sampai hanya bermalas-malasan namun juga harus tetap menegakkan *ikhtiar*. Jika memang *ikhtiar* yang dilakukan kurang memuaskan hasilnya maka harus tetap tenang dan jangan menggerutu karena individu yang *qona'ah* adalah individu yang tidak mudah terpengaruh oleh pasang surutnya keadaan.⁶⁰

⁵⁷ Abu Qasim al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah; Induk Ilmu Tasawuf*, cet. 4 (Surabaya: Risalah Gusti, 2000) hlm. 173

⁵⁸ Luh Putu Shanti Kusumaningsih, “Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana”, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, vol. 9:3 (November, 2017) hlm. 236

⁵⁹ Abd Al Karim Ibn Hawazin Al Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyayri*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 106-107

⁶⁰ Abdul Falah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 92

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa penerimaan diri dalam islam merupakan salah satu bagian dari kajian *qona'ah*. Penulis menyimpulkan arti dari *qona'ah* merupakan sifat menerima apa adanya atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada individu serta segala sesuatu harus diiringi dengan usaha. Individu hendaknya memiliki rasa ikhlas untuk menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Ketika individu tersebut sudah dapat menerima kekurangan serta kelebihan dalam diri serta kondisi yang dialaminya secara ikhlas maka individu tersebut akan memiliki rasa tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. salah satunya yaitu kondisi keluarga *broken home* yang juga diperlukan sifat *qona'ah* untuk ditanamkan dalam diri individu.

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan titik kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan suami istri meninggalkan keluarga.⁶¹ *Broken home* dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam mengelola perbedaan yang tengah dihadapi, misalnya: kurang komunikasi dua arah, saling

⁶¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: Erlangga 1990), 30

cemburu, ketidak puasan pelayanan suami istri, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri. Sebenarnya broken home disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi yang jelas semua berawal dari rasa ketidakcocokan.

Keluarga *broken home* yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu kondisi keluarga yang sudah bercerai. Dalam hukum Islam atau *fiqh*, perceraian merupakan terjemah dari kata *thalaq*. Secara etimologis *thalaq* berasal dari akar kata *thallaqa* yaitu *hillu al qayyidi al irsal* dan *al tarqi* atau *fakkah*, yang semuanya mempunyai arti melepaskan ikatan. Secara terminologis, Sayyid Sabiq mendefinisikan cerai adalah “sebuah upaya untuk melepaskan ikatan perkawinan dan selanjutnya mengakhiri hubungan perkawinan itu sendiri.”⁶²

Rasulullah SAW. Bersabda :

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ الطَّلَاقُ (رواه أبو داود و ابن ماجه)

Artinya: “Bersumber dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: Perkara halal yang paling dibenci Allah ‘azza wa jalla adalah talak.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).⁶³

Dalam hadits Nabi di atas, penulis menyimpulkan bahwa talak merupakan perbuatan perceraian yang halal akan tetapi hal tersebut dibenci

⁶² Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita* (Jakarta: Al-Kautsar, 2009) hal. 304

⁶³ Salim dan Abdullah, Diterjemahkan dari buku aslinya berjudul, *Bulughul Maram Min Adillatilahkam*, (Surabaya: Balai Buku, 1992) hlm. 539

oleh Allah SWT. dapat berdampak buruk kepada anak (keturunannya) sebab dapat menyebabkan dampak negatif kepada anak dan berdampak pada kurang kasih sayang dari orangtua terhadap anak.

Untuk mencapai sifat *qona'ah* dalam diri individu yang berasal dari korban *broken home*, Hamka mengutarakan individu harus memiliki lima konsep sebagai berikut:⁶⁴

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada

Yaitu sesuatu yang telah diberikan oleh Allah kepada individu harus diterima dengan senang hati dan individu tidak mudah menggerutu, karena sifat *qona'ah* merupakan sikap *ridha*.

- b. Memohonkan kepada Allah tambahan yang sepantasnya diiringi dengan berusaha

Berusaha untuk berprasangka baik kepada Allah atas apa yang telah ditakdirkan karena Allah akan menghargai segala usaha individu sebagaimana individu tersebut bersyukur.

- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah

Dengan sabar yang dimaksud agar tetap kuat, tidak gelisah serta tidak cemas terhadap takdir yang telah Allah janjikan, dari keteguhan serta keyakinan itulah segala kegelisahan bisa hilang.

- d. Bertawakal kepada Allah

⁶⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 231

Yakni percaya atas segala ketetapan pasti akan dipenuhi oleh Allah dan tidak ada kata ragu dalam diri individu karena tawakal berasal dari individu yang beriman.

e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Dalam hal ini dijelaskan bahwa *qona'ah* terdapat juga unsur-unsur *zuhud*. Yang memiliki tujuan agar individu tidak bersedih hati karena terdapat sesuatu yang hilang dari diri dan tidak bangga atas apa yang diberikan kepada diri individu tersebut. Juga agar tidak sampai terlena dan lupa bahwa dunia hanya sebagai tempat sementara dan dunia merupakan tempat untuk mencari bekal untuk di akhirat kelak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri individu yang berasal dari korban keluarga *broken home* merupakan penerapan dari sifat *qona'ah*. Individu yang dapat menerima dirinya dan keadaan yang terjadi dalam keluarga yang *broken home* sehingga menyebabkan individu menjadi kehilangan beberapa fungsi dari keluarga tersebut serta dapat menerima takdir yang telah terjadi dalam kehidupannya berarti individu tersebut telah menerapkan sifat *qona'ah* yaitu menerima apa yang telah diberikan oleh Allah SWT dan menerima takdir dari Allah SWT dengan ikhlas.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya memiliki makna yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁵ Penulis menggunakan beberapa cara atau metode dalam pencarian informasi-informasi yang diperlukan yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan atau *field research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus (*case study*), yakni sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Hal ini merujuk dari pengertian penelitian kualitatif dan bahan kajian serta masalah dalam penelitian ini yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁶⁶ Studi kasus didefinisikan sebagai jenis dari penelitian kualitatif yang mendalam mengenai individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus yaitu berusaha menemukan makna, menyelidiki proses serta mendapatkan pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok maupun situasi tertentu. Data dalam studi kasus diperoleh dengan cara wawancara, observasi

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3

⁶⁶ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta:Kencana, 2011) hlm. 34

serta mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh peneliti.⁶⁷

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Lebih terinci akan dijelaskan dua ciri penelitian kualitatif, yaitu: *pertama*, bahwa penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka. *Kedua*, penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan. Dengan demikian, penulis harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.⁶⁸

Penelitian ini menggunakan penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif yang dianggap tepat karena mengungkap gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi yang dialami oleh seorang dewasa awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta yang mengalami masalah *broken home*.

⁶⁷ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015) hlm. 12

⁶⁸ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2008) hlm. 120

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan *sample* sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁹ Pemilihan subjek terdapat beberapa kriteria khusus yang harus terpenuhi, yakni subjek harus berasal dari keluarga *broken home* dan anggota dari komunitas *broken home* Yogyakarta, subjek berjenis kelamin laki-laki, subjek berada pada usia dewasa awal, subjek dalam tahap proses penerimaan diri dengan kondisi keluarga *broken home* maupun dengan diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua komunitas *broken home* Yogyakarta, peneliti mendapatkan data bahwa komunitas *broken home* Yogyakarta memiliki anggota berjumlah 15 orang berjenis kelamin laki-laki dan 25 orang berjenis kelamin perempuan dengan rata-rata usia dari anggota yaitu 17-30 tahun. Hampir seluruhnya masih pada tahap untuk menerima kondisi keluarga dan diri

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 301

sendiri.⁷⁰ Dalam data yang diperoleh yaitu terdapat 15 orang anggota yang berjenis kelamin laki-laki dan sudah memasuki usia dewasa awal dan memenuhi kriteria subjek penelitian namun peneliti hanya memilih satu orang anggota untuk dijadikan subjek penelitian yaitu Gilang, karena menurut peneliti Gilang termasuk individu yang sudah mampu menerima kondisi keluarga *broken home* yang dialaminya serta sudah dapat menerima diri sendiri, Gilang juga individu yang sangat terbuka sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Disamping itu peneliti juga mengambil subjek pendukung untuk memperkuat data yaitu bernama Arul yang juga salah satu anggota dari komunitas *broken home* Yogyakarta sejak awal terbentuknya komunitas, Arul merupakan teman dekat dari Gilang. Sehingga peneliti memilih Arul sebagai subjek pendukung.

b. Objek Penelitian

Objek atau permasalahan yang diangkat ditentukan sesuai dengan tempat penelitian yang dipilih. Objek penelitian ini adalah tahapan penerimaan diri seorang dewasa awal korban keluarga *broken home* di komunitas *broken home* Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang

⁷⁰ Wawancara dengan Finu (Ketua Komunitas *Broken Home* Yogyakarta) tanggal 15 November 2020

dikumpulkan merupakan bahan penting yang harus didapat oleh peneliti agar penelitiannya dapat menjadi sumber informasi yang baik, sehingga dalam melakukan penelitian semua data dapat terkumpul dengan rapi dan sistematis. Penulis menggunakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data-data, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan⁷¹.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi *nonparticipant* yaitu penulis dalam mengamati objek penelitiannya tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.⁷² Penelitian ini melakukan observasi dengan mengamati kondisi pada Gilang baik secara perilaku maupun ekspresi emosi yang dapat dilihat secara langsung dalam proses penerimaan diri dalam diri Gilang yang dapat dilihat pada tabel 3.

b. Wawancara

Penulis menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Wawancara menurut Sugiono adalah bentuk pencarian informasi atau bertukar informasi antara dua pihak melalui

⁷¹ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm. 165

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 204

tanya jawab sehingga dapat menjabarkan makna dalam suatu topik tertentu.⁷³ Wawancara merupakan teknik untuk menggali informasi kepada informan melalui *face to face* maupun bisa dengan cara melalui telepon. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara semistruktur. Menurut Sugiyono, wawancara semistruktur (*semistucture interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan atau tanpa pedoman.⁷⁴

Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur yang sudah dalam kategori *in-dept interview* yang mendapatkan hasil data mengenai tahapan penerimaan diri yang telah subjek alami mulai dari tahap *denial*, *anger*, *bergaining*, *depression* hingga *acceptance*. Di sini peneliti menggunakan alat bantu berupa aplikasi perekam suara dalam proses wawancara serta pedoman wawancara yang digunakan namun hanya sebagian garis besarnya saja seperti yang sudah dilampirkan.

⁷³ Agustinova dan Danu Eko, *Memahami Metode Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015) hlm. 33

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 318.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berhubungan dengan pihak yang diteliti baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.⁷⁵

Dalam pengumpulan data dengan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data melalui foto kegiatan yang dilakukan subjek, foto kegiatan komunitas yang berada pada dokumen arsip komunitas serta dokumen yang diperlihatkan oleh komunitas kepada peneliti.

Data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data ini adalah berupa gambaran umum lokasi penelitian, dalam hal ini penulis memperoleh dokumen berupa data dari sumber data. Penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Dalam penelitian ini dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data yang berupa catatan dari hasil wawancara, dokumentasi komunitas yang terkait hal-hal mengenai pada subjek.

4. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2008) hlm. 38

mendapatkan data dari sumber yang sama.⁷⁶ Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan dari subjek.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yaitu mengecek hasil wawancara oleh Gilang dengan hasil observasi serta dokumentasi yang telah didapatkan oleh peneliti.

5. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan yang didapatkan melalui observasi secara langsung, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Proses analisis data sendiri melalui wawancara, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Teknik analisis data dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:⁷⁷

a. Reduksi data

Reduksi data penulis mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah itu penulis mulai memilah-milah hal penting, merangkum data, mencari pola atau tema dan membuang data-data yang tidak perlu.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 327.

⁷⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 178-180

Data yang direduksi merupakan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah didapatkan oleh peneliti dari subjek yang terdapat kaitannya dengan penerimaan diri.

b. Penyajian data

Sebuah tahap lanjutan analisis dimana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyakinkan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tabel untuk mengkategorikan tahapan penerimaan diri pada subjek yang dapat dilihat pada tabel 2.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu observasi, wawancara maupun dokumen. Setelah kesimpulan diambil, penulis kemudian mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses reduksi data dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan analisis penelitian yang telah dipaparkan terhadap permasalahan dalam rumusan masalah di atas tentang tahapan penerimaan diri pada korban keluarga *broken home* (studi kasus pada seorang dewasa awal di komunitas *broken home* Yogyakarta) maka dapat disimpulkan bahwa seseorang untuk dapat menerima dirinya memiliki beberapa tahapan yaitu pertama adalah *denial* di mana seseorang masih menyangkal apa yang sedang dialami, kedua adalah *anger* yaitu marah karena kondisi yang mereka alami, ketiga *bergaining* yaitu kondisi di mana individu sudah mulai tawar-menawar akan kondisi yang dialami, keempat yaitu *depression* atau kesedihan yang mendalam dalam kurun waktu tertentu yang dialami seseorang terakhir adalah *acceptance* di mana seseorang sudah dapat menerima apa yang ada dengan dirinya serta kondisi yang dialami. Gilang sebagai subjek penelitian yang sudah memasuki usia dewasa awal sudah mencapai tahapan *acceptance* atau penerimaan dirinya secara penuh juga sudah dapat memaafkan yang ayahnya. Di sini dapat dilihat dengan kehidupan Gilang yang sekarang sangat aktif dan tidak kembali ke masa-masa di mana dirinya masih belum bisa menerima keadaan dirinya serta sudah dapat mengontrol dirinya jika mulai merasakan hal-hal negatif yang mengganggu dalam dirinya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, penulis memberikan saran kepada subjek agar subjek dapat mempertahankan pola pikir yang positif serta tetap berbuat baik kepada lingkungan, serta jika suatu saat dipertemukan oleh ayahnya tersebut subjek dapat mengontrol emosi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tetap menginspirasi orang banyak.

2. Bagi komunitas *broken home* Yogyakarta

Saran penulis yaitu tetap solid komunitasnya, menjadi inspirasi bagi satu sama lain, dapat menjadi panutan atau contoh bagi anak-anak *broken home* di luar yang tidak mengikuti komunitas juga menunjukkan ke masyarakat bahwa anak yang terlahir dari keluarga *broken home* itu tidak seburuk yang dipikirkan.

3. Bagi penulis selanjutnya

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan karena penulis mengalami beberapa kendala untuk wawancara secara langsung dikarenakan wabah Corona yang sedang melanda juga kedalaman teori. Penulis memberi saran bagi penulis selanjutnya agar dalam menggali data dapat lebih dalam dari hasil penelitin ini agar menjadi lebih baik lagi.

C. Kata penutup

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang di miliki penulis namun tidak dipungkiri masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap serta berdo'a semoga skripsi yang berjudul "Penerimaan Diri pada Korban Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Pada Seorang Dewasa Awal di Komunitas *Broken Home* Yogyakarta)" ini dapat selesai dengan baik dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Tidak lupa penulis sampaikan salam terimakasih kepada orang tua serta orang-orang sekitar penulis yang selalu memberikan semangat dan do'a serta dukungan, penulis juga berterimakasih banyak kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan selalu mempermudah penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis juga sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan serta kekurangan lain, oleh karena itu penulis terbuka akan kritik serta saran yang dapat memberikan koreksi untuk selanjutnya.

Harapan penulis kedepannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi penelitian selanjutnya mengenai penerimaan diri korban *broken home* dan masyarakat luas juga semakin tahu bahwa di Yogyakarta terdapat komunitas anak *broken home* sehingga yang sebelumnya

tahu dapat menjadi tempat baru dalam mencari teman seperjuangan. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih semoga segala rahmat, hidayah serta inayahNya selalu tercurahkan kepada kita semua juga mendapat barokah atas segala yang kita lakukan. *Aamiin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agoen, D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Agustinova, & Eko, D. (2015). *Memahami Metode Kualitatif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qusyairy, A. I. (1994). *Risalah Sufi Al-Qusyayri, terj. Ahsin Muhammad*. Bandung: Pustaka.
- An-Naisabury, A. A.-Q. (2000). *Risalatul Qusyairiyah; Induk Ilmu Tasawuf, cet. 4*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Az-Zhecolany, A. H. (2011). *Kesalahan-kesalahan Orang Tua Penyebab Anak Tidak Shalih*. Yogyakarta: Diva Press.
- Chaidir, N. F. (2018). *Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Chaplin, J. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dagun. (1996). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanto, P., & Wiyoto, P. (2007). *Kamus Inggris-Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Dewi, I. A., & Herditanto, Y. K. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5, 2.
- Falah, A. (1995). *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Mendirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ghony, M., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Gunarsa, Y. S. (1995). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadayani, I. A., & Indirana, Y. (2017, Agustus). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua. *Jurnal Empati*, 7, 3.
- Hamka. (1995). *Tasawuf Modern, cet. 5*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan, ed. IV*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rantang Kehidupan, terj, Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (1969). *On Death and Dying*.
- Kusumaningsih, L. S. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 236.
- Machdan, D. M., & Hartani, N. (2012, Juni). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 82.
- Maleong, L. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offser.
- Mappire, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mukhoyyaroh, T. (2014). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nashori, F. (2003). *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (Juni, 2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Salim, & Abdullah. (1992). *Bulughul Maram MIn Adillatilahkam*, terj. Surabaya: Balai Buku.
- Santrock. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja edisi VI*, Terj. Shinto B.A; Shherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. P. (n.d.). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 77.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Prendamedia Group.
- Uwaidah, S. M. (2009). *Fiqh wanita*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Warzuqni, D. (2019). *Komunikasi Keluarga Broken Home (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Kota Medan)*. Medan: Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Willis, S. (2008). *Konseling Keluarga*. Jakarta: Alfa Beta.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling) cet. 2*. Bandung: Alfabeta.

- Yudha, B. A. (2018). *Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar Kabupaten Maelang)*. Yogyakarta: Jurusan IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf LN, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

B. Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi komunitas *broken home* Yogyakarta

1. Kapan terbentuknya komunitas *broken home* Yogyakarta?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya komunitas *broken home* Yogyakarta?
3. Apa tujuan dibentuknya komunitas *broken home* Yogyakarta?
4. Bagaimana visi dan misi komunitas *broken home* Yogyakarta?
5. Bagaimana struktur keanggotaan komunitas *broken home* Yogyakarta??
6. Apa saja kegiatan komunitas *broken home* Yogyakarta?

C. Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerimaan diri subjek

1. Nama, alamat, usia, pekerjaan saat ini?
2. Bagaimana awal mulanya tahu bahwa keluarga mengalami *broken home*?
3. Bagaimana perasaan kamu ketika mendengar bahwa kedua orangtua telah bercerai? Apakah kamu menerima begitu saja dengan keadaan tersebut?
4. Apakah kamu merasa marah pada saat mengetahui orangtua bercerai?
5. Apakah kamu merasa sedih yang berlarut ketika menjalani hari?
6. Bagaimana cara kamu menghabiskan waktu pada lingkungan sekitar ketika kamu mengetahui orangtua kamu telah bercerai?
7. Apakah perceraian kedua orangtuamu sangat berpengaruh pada kehidupanmu?
8. Setelah kamu memahami tentang kehidupanmu di masa lalu persoalan kondisi *broken home*, apakah kamu sudah dapat menerima semua itu?
9. Bagaimana cara berpikir kamu sehingga kamu dapat menerima perceraian orangtua kamu?
10. Bagaimana perasaan kamu saat ada yang menanyakan tentang masa lalu kamu?

Dokumentasi wawancara dengan Gilang



Dokumentasi Gilang bersama Komunitas *broken home* Yogyakarta





Dokumentasi Gilang mengikuti kegiatan sosial serta kemasyarakatan yang lain





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550778, Fax. (0274) 550776, 550778
website: lppm@uin-suka.ac.id, lemit@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT KETERANGAN PESERTA KKN

Nomor : B-237 /UIN.02/L.3/PM.01.2/12/2020

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini menerangkan:

Nama : Novi Ulul Azmi
Tempat/tgl. Lahir : Kudus, 26 November 1996
NIM : 16220096
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Semester Pendek, Tahun Akademik 2018/2019 (Angkatan ke 99), Lokasi : Dusun Mertelu, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta, dinyatakan LULUS dengan nilai (A).

Surat keterangan ini dikeluarkan sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Ketua LPPM



Trio Yonathan Teja Kusuma, ST, MT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

no: B-1686/Un.02/DD/PM.03.2/08/2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Sertifikat

diberikan kepada

Nama : NOVI ULUL AZMI
NIM : 16220096
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

dalam kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017
dan telah mengikuti seluruh kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Agustus 2016 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

4. Dekan

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Novi Ulul Azmi

Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 26 November 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Pemuda, Desa Mijen, RT. 01/ Rw. 07,
Kaliwungu, Kudus

Nama Ayah : Noor Rochmat (Alm.)

Nama Ibu : Siti Rohana

Nomor HP : 088227839279

Email : noviululazmi96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SD N 2 Mijen (2003-2009)

Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Kaliwungu (2009-2012)

Sekolah Menengah Atas : MA NU Banat Kudus (2013-2016)

Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-
Sekarang)